

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya saja perusahaan mengalami rugi terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil yang memicu timbulnya krisis keuangan.

Tentu saja permasalahan keuangan sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan. Akibat terburuk yang muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat. Kepailitan (*failure*) sendiri di Indonesia diatur dalam UU. No.37 tahun 2004 tentang Kepailitan, yang isinya menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Adanya ancaman-ancaman permasalahan tersebut membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Seperti contohnya ketika krisis keuangan terjadi tahun 1998 membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena banyak perusahaan yang memiliki hutang pada pihak ketiga, dimana pada saat itu bunga hutang melonjak sangat tinggi karena adanya krisis, sehingga jumlah kewajiban mereka pun ikut tinggi. Begitu pula dengan perkembangan globalisasi yang berdampak buruk seperti yang terjadi di tahun 2008 yaitu *global financial crisis* yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan yang penuh pasang surut seperti pada sektor ekonomi banyak lembaga keuangan tumbang satu per satu, Dana Moneter Internasional mengoreksi ke bawah prognosa pertumbuhan ekonominya. Inggris dan

Amerika Serikat berada di ambang resesi, roda ekonomi dunia bergerak lamban lalu membawa dampak negatif bagi negara lain termasuk Indonesia. Indonesia mengalami krisis finansial yang mempengaruhi buruknya kondisi perekonomian dalam negeri terutama bagi perusahaan-perusahaan didalamnya. Dampak negatif bagi Indonesia dari krisis global ini yaitu, menurunnya neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi.

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. *Financial distress* dapat diakibatkan oleh penyebab yang bermacam-macam. Rumitnya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan tersebut. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

*Financial distress* suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang dicapai. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan dari rasio-rasio yang menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, opini *going concern* dan ukuran dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris) maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan. Semakin besarnya kepemilikan manajerial mampu menyebabkan turunnya potensi *financial distress*. Pengawasan pada pihak manajemen perusahaan yaitu pada kebijakan yang akan diambil, akan semakin ketat apabila terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Disimpulkan bahwa terdapatnya kepemilikan saham oleh pihak

manajemen diharapkan membuat kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* [1]. Sedangkan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [2].

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh sebuah institusi/perusahaan lain yang berada didalam maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga biaya agensi dapat diminimalkan. Dengan demikian, adanya monitoring dari kepemilikan institusional akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk bekerja lebih baik untuk menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* [3], Sedangkan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [1].

Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya [4]. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid [5]. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress*. Hal ini di dukung hasil penelitian yang menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* [1]. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* [3].

*Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya peristiwa gagal bayar, hal ini disebabkan oleh semakin besar

jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* [6]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* [3].

Aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya [7]. Aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (sumber daya) yang dimilikinya secara efektif. Aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, aktivitas yang semakin rendah menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan, sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal itu akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar [8]. Hal ini didukung hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* [1]. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* [3].

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hal ini didukung hasil penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* [5]. Akan

tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [1].

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Seorang auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam menerbitkan opini *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini *going concern*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan opini *going concern* berpengaruh terhadap *financial distress* [9].

Ukuran Dewan komisaris perusahaan bertugas sebagai pengawas pengelolaan perusahaan yang dipimpin oleh direktur utama. Direktur memiliki kewenangan untuk mengatur operasional perusahaan secara penuh, dibawah pengawasan dewan komisaris. Akan tetapi, tentunya direktur harus berani bertanggung jawab atas resiko yang mungkin timbul dari keputusan yang telah dibuat. Setiap tahunnya dewan direktur yang dipimpin oleh direktur utama membuat laporan tahunan yang berisi laporan keuangan perusahaan dan kegiatan apa saja serta keputusan yang telah diambil dalam satu tahun tersebut kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang semakin besar dapat membantu perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategis, sehingga potensi salah urus (*mismanagement*) yang berakibat pada *financial distress* dapat diminimalkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* [11] Akan tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [3].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, opini *going concern* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 ?

## 1.3 Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

- a. Variabel dependen : *Financial Distress*
- b. Variabel independen :
  1. Kepemilikan manajerial
  2. Kepemilikan institusional
  3. Likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio*(CR)
  4. *Leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio*(DAR)
  5. Aktivitas yang diproksikan dengan *Fixed Asset Turnover Rati* (FATO)
  6. Ukuran perusahaan
  7. Opini *going concern*
  8. Ukuran Dewan Komisaris
- c. Objek penelitian : Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Tahun penelitian : 2013-2015

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, opini *going concern* dan ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Manajemen Perusahaan Manufaktur, dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* agar dapat terhindar kebangkrutan dan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan perusahaan di masa mendatang.
- b. Bagi Investor, dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam melakukan keputusan investasi saham pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi Akademis / Penelitian selanjutnya, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi akademis yang akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan non keuangan.

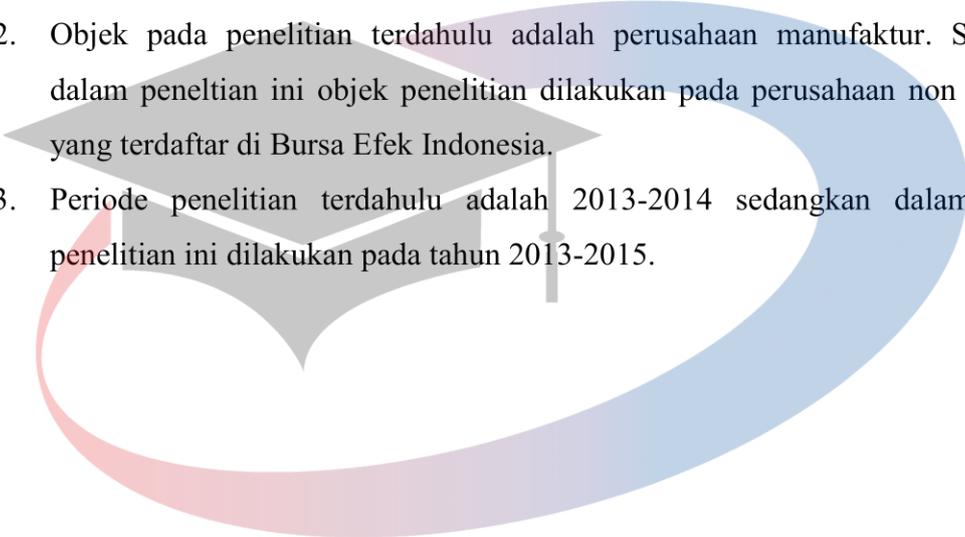
### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2014” [3]. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas dan *leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel kepemilikan manajerial karena Semakin besarnya kepemilikan manajerial mampu menyebabkan turunnya potensi *financial distress* [12]. Pengawasan pada pihak manajemen perusahaan yaitu pada kebijakan yang akan diambil, akan semakin ketat apabila terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Disimpulkan bahwa terdapatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan membuat kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Peneliti juga menambahkan variabel opini *going concern* karena opini *going*

*concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya [9]. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Penambahan ukuran perusahaan dikarenakan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

2. Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian terdahulu adalah 2013-2014 sedangkan dalam periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2015.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL